PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI ERA DIGITAL DI KELURAHAN KEJAWAN PUTIH TAMBAK KECAMATAN MULYOREJO SURABAYA

Shalahudin Al Fatih[1], Reksi Dinda Lukmana[2]
shalahuddinalfatih1999@gmail.com[1], reksi.dlookman@gmail.com[2]
Stit Maskumambang Gresik[1], Stai Ali Bin Abi Thalib Surabaya[2]

ABSTRAK

Anak merupakan aset strategis yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas, serta kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan pengkondisian optimal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara sempurna, disertai pendidikan yang berkualitas guna membentuk generasi penerus yang memiliki karakter dan kepribadian mulia di masa depan. Tujuan Penelitian ini adalah Meneliti peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak-anak di era digital dan Mengidentifikasi strategi efektif untuk membantu orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Kelurahan Kejawan Putih Tambak, Kecamatan Mulyorejo Surabaya. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer merupakan informasi yang dihimpun secara langsung oleh peneliti dari sumbernya, yakni responden atau informan. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini ada tiga jalur kegiatan yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Dalam membentuk karakter religius anak di tengah perkembangan era digital, orang tua menjalankan peran yang sangat penting dan beragam, mulai dari mendidik, mengawasi, memberikan teladan, hingga mengarahkan tumbuh kembang anak. Proses ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan kesabaran dan konsistensi yang berkelanjutan melalui pembiasaan beribadah, peneladanan sikap, komunikasi yang penuh kehangatan, serta pengawasan yang cermat dalam pemanfaatan teknologi. Walaupun setiap keluarga menerapkan cara yang beragam, nilai-nilai agama senantiasa menjadi pondasi utama dalam pola asuh yang diterapkan. Tantangan terbesar terletak pada menjaga keajegan di tengah gempuran digital, sehingga ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi faktor penentu keberhasilan penanaman nilai keagamaan.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Karakter Religius, Era Digital.

ABSTRACT

Children are strategic assets that determine the survival, quality, and prosperity of a nation in the future. Therefore, optimal conditions are needed for children to grow and develop fully, accompanied by quality education to shape a future generation with noble character and personality in the future. The objectives of this study are to examine the role of parents in shaping children's religious character in the digital age and to identify effective strategies to assist parents in shaping their children's religious character in Kejawan Putih Tambak Village, Mulyorejo Subdistrict, Surabaya. The research method used is qualitative descriptive research. Qualitative research is a type of research that is descriptive in nature and uses data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Primary data consists of information collected directly by the researcher from the source, namely respondents or informants. The data analysis techniques in this study consist of three stages: Data Reduction, Data Presentation, and Drawing Conclusions. The research results indicate that in shaping children's religious character amidst the digital era's development, parents play a crucial and multifaceted role, ranging from educating, supervising, setting an example, to guiding children's growth and development. This process cannot occur instantly but requires patience and sustained consistency through the practice of worship, modeling appropriate behavior, warm communication, and careful supervision in the use of technology. Although each family employs diverse methods, religious values remain the primary foundation of the parenting approaches applied. The greatest challenge lies in maintaining consistency amidst the

onslaught of the digital age, so that a strong emotional bond between parents and children becomes the determining factor in the successful instillation of religious values.
Keywords: *Role of Parents, Religious Character, Digital Age.*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah memasuki era digital 4.0 yang ditandai oleh pesatnya perkembangan digitalisasi dan otomatisasi, sehingga masyarakat semakin bergantung pada penggunaan gawai dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena globalisasi di era ini dapat dianalogikan sebagai dua sisi mata uang yang memiliki konsekuensi positif sekaligus negatif. Di satu sisi, kemajuan teknologi mendorong lahirnya berbagai profesi baru, seperti kreator konten, YouTuber, blogger, influencer, dan pekerjaan digital lainnya. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, antara lain meningkatnya tindak kekerasan, penyalahgunaan narkotika, perilaku seksual berisiko, serta berbagai bentuk kriminalitas.

Anak-anak merupakan aset strategis yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas, serta kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan pengkondisian optimal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara sempurna, disertai pendidikan yang berkualitas guna membentuk generasi penerus yang memiliki karakter dan kepribadian mulia di masa depan. Keluarga, sebagai unit sosial primer yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, memegang peran strategis serta krusial dalam pembentukan karakter anak, khususnya melalui proses internalisasi nilai-nilai agama. Dalam perspektif agama, karakter ini disebut sebagai akhlak.

Pembentukan karakter religius pada anak merupakan suatu kebutuhan yang mendasar, mengingat anak adalah generasi penerus yang menentukan masa depan bangsa. Di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin kuat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, banyak bangsa mengalami krisis identitas akibat lemahnya karakter yang dimiliki. Fenomena tersebut ditandai dengan terjadinya pergeseran budaya (akulturasi) yang semakin sulit dibendung. Jika pada masa sebelumnya batas antara budaya Barat dan budaya Timur masih terlihat jelas, saat ini budaya asing cenderung bercampur secara permisif dengan budaya lokal. Kondisi ini menjadi persoalan serius apabila nilai-nilai negatif dari budaya luar diterima begitu saja oleh anak-anak dalam lingkungan keluarga, seperti budaya kekerasan, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku seks bebas.

Seiring dengan pesatnya perkembangan era digital di dunia saat ini, berbagai perubahan turut memengaruhi perkembangan psikologis anak. Dalam kondisi tersebut, keluarga memiliki peran penting sebagai benteng utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak, terutama dalam menghadapi dampak negatif dari perkembangan digital. Meskipun demikian, orang tua tidak seharusnya membatasi secara mutlak akses anak terhadap perkembangan teknologi digital, karena di dalamnya terdapat berbagai manfaat dan nilai positif yang dapat diperoleh. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pendampingan serta pendidikan kepada anak agar mampu memilah dan memanfaatkan teknologi secara bijak, sehingga dapat membedakan pengaruh positif dan negatif dari perkembangan era digital tersebut.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan bimbingan serta arahan kepada anak dalam menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk memahami nilai-nilai utama yang berkembang dalam dunia digital, karena nilai-nilai tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia pada masa kini. Beberapa nilai penting yang perlu diperhatikan meliputi kreativitas, kolaborasi,

dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pengamatan awal penulis bahwa karakter religius yang di miliki anak dari segi kehidupan spiritual yang kuat dengan melakukan ibadah secara teratur dan memiliki kesadaran akan hubungan yang dekat dengan tuhan di Kelurahan Kejawan Putih Tambak, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya, Cukup bagus oleh karena itu banyak anak-anak yang ketika mendengar adzan berkumandang mereka bergegas untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Digital Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Surabaya".

Dari penuturan bapak Endy peneliti mengetahui bahwa salah satu cara yang paling dominan yang dilakukan orang tua dalam membantu membentuk karakter anak adalah melalui memberikan nasehat atau pembiasan dan orang tua memberikan contoh. Nasehat yang baik (mauidzah hasanah), mauidzah merupakan nasehat yang mampu menyentuh hati dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak.

Dengan mengkaji peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak di era digital, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih mengedepankan proses analisis melalui pendekatan induktif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak bertumpu pada pengolahan data statistik, melainkan dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi pengumpulan data, analisis mendalam, hingga interpretasi terhadap temuan yang diperoleh. Seiring dengan perkembangan zaman, penelitian kualitatif di era digital kini semakin menekankan pemanfaatan berbagai media berbasis teknologi informasi dalam proses pengumpulan maupun pengolahan hasil penelitian.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Jenis penelitian yang diterapkan Peneliti dalam studi ini adalah penelitian lapangan (field research), yakni suatu metode penelitian yang mengandalkan data dan informasi yang dihimpun langsung dari subjek penelitian, yang dalam hal ini disebut sebagai responden dan informan, dengan menggunakan berbagai instrumen pengumpulan data seperti kuesioner, observasi, wawancara, dan metode lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Surabaya

Kejawan Putih Tambak merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Nama kelurahan ini berakar dari tiga kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Kata "Kejawan" diturunkan dari bahasa Jawa, yaitu "Kejawen", yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan tradisi serta keyakinan masyarakat Jawa. Sementara itu, kata "Putih" melambangkan kesucian, sedangkan "Tambak" dipilih karena kawasan tersebut dahulunya dipenuhi oleh banyak tambak. Dengan demikian, secara keseluruhan nama Kejawan Putih Tambak dapat dimaknai sebagai suatu kawasan yang menjunjung tinggi tradisi dan kepercayaan Jawa yang luhur, sekaligus berada di sekitar wilayah pertambakan.

Kawasan Kejawan Putih Tambak mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari waktu ke waktu. Sesuai dengan asal-usul namanya, wilayah ini pada mulanya didominasi oleh hamparan tambak yang luas dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Namun, seiring berjalannya waktu, lahan tambak tersebut kini telah berubah wajah menjadi kawasan hunian mewah dan pusat perbelanjaan modern. Salah satu pengembang besar yang berperan dalam transformasi ini adalah Pakuwon City, yang berhasil mengubah kawasan tersebut menjadi lebih ramai dan bernuansa modern.

Geliat pembangunan di wilayah ini mulai terasa sejak awal dekade 1990-an, ketika para pengembang mulai meletakkan fondasi pembangunan di kawasan ini. Perubahan pun terjadi secara dramatis, kawasan tambak yang sebelumnya terkesan gersang dan terik perlahan bertransformasi menjadi kawasan yang lebih tertata. Infrastruktur jalan menuju Kejawan Putih Tambak turut diperbaiki secara menyeluruh. Bila dahulu kawasan ini terasa sangat sepi dan kurang aman bahkan di siang hari, kini kondisinya jauh berbeda. Jalan beraspal yang lebar dan mulus kini terbentang di kawasan tersebut, dilengkapi dengan penerangan jalan yang tertata dengan baik. Bahkan, salah satu ruas jalan di kawasan Kejawan kini menjadi lokasi pasar malam yang selalu ramai dikunjungi masyarakat setiap harinya.

Seiring berjalannya waktu, Kampung Kejawan Putih Tambak semakin menarik perhatian berbagai kalangan investor dan pemilik modal. Tidak hanya sektor properti dan bisnis, sejumlah lembaga pendidikan pun mulai melirik kawasan ini sebagai lokasi yang potensial. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran lembaga pendidikan berbasis Islam seperti Hidayatullah dan Al Uswah yang berdiri di kawasan tersebut. Dengan tersedianya jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari tingkat sekolah dasar, perguruan tinggi, hingga pondok pesantren, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan ini turut berkontribusi dalam mengangkat nama Kampung Kejawan Putih Tambak sehingga semakin dikenal luas oleh masyarakat.

Letak Geografis Wilayah

Secara geografis, Kelurahan Kejawan Putih Tambak berada di bawah naungan Kecamatan Mulyorejo yang terletak di kawasan Surabaya Timur. Dari sisi administrasi, kelurahan ini terbagi ke dalam 4 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT). Ditinjau dari aspek morfologisnya, kelurahan ini menempati bagian timur Kota Surabaya. Adapun luas wilayahnya tercatat mencapai 3.014 hektare dengan jumlah penduduk sebanyak 7.436 jiwa.

Kecamatan Mulyorejo memiliki batas-batas kawasan sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Kalisari

Sebelah Barat : ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kelurahan Gebang Putih

Karakteristik Wilayah

Kelurahan Kejawan Putih Tambak memiliki karakteristik wilayah yang khas, yakni berbatasan langsung dengan kawasan pesisir pantai, dilengkapi dengan adanya perkampungan nelayan, serta memiliki potensi wisata alam berupa hutan Mangrove. Dalam hal kawasan permukiman, terdapat dua zona yang berbeda di kelurahan ini, yaitu kawasan perumahan yang dibangun dan dikembangkan oleh pihak pengembang swasta bernama Pakuwon City, serta kawasan hunian yang didiami oleh warga asli Kelurahan Kejawan Putih Tambak itu sendiri. Sementara itu, pada sektor perdagangan dan jasa, sebagian rumah warga di area perkampungan telah dialihfungsikan menjadi tempat usaha atau toko.

Temuan Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti memaparkan data berkenaan dengan “Peran Orang

Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Digital Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Surabaya". Jumlah lengkap narasumber dalam penelitian ini adalah 5 orang dan selanjutnya adalah hasil wawancara peneliti dengan para Orangtua di Kejawan Putih Tambak.

Tabel 1: Biodata Informan

No	Nama Responden	Usia	Nama Anak
1	Ibu Mundarni	50	Ulfa
2	Bapak Alifin	45	Elok M Sholecha
3	Bapak Endy Purnomo	60	Rahma Shofiyah
4	Ibu Fitri Amalia	36	Syahidah
5	Bapak Abid Ikhwan	38	Mujahid

1. Pentingnya pendidikan agama bagi anak di tengah gempuran teknologi saat ini.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

"Pendidikan agama bagi anak-anak di tengah perkembangan era digital merupakan hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut:

"Memang benar, menerapkannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Tantangan nyata yang dihadapi banyak orang tua saat ini adalah kecenderungan anak-anak untuk kurang serius dalam mengikuti pembelajaran agama. Meskipun orang tua sudah berupaya membimbing dan mengarahkan, godaan dunia digital - terutama game- seringkali lebih menarik perhatian anak dibandingkan pendidikan agama itu sendiri. Kondisi ini menjadi kegelisahan tersendiri bagi para orang tua yang merasa jerih payahnya belum membuahkan hasil yang diharapkan."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam menghadapi kehidupan modern yang dipenuhi arus informasi tanpa batas, agama menjadi benteng pertahanan yang paling kokoh. Ketika anak-anak belajar agama secara sungguh-sungguh dan menyeluruh - bukan setengah-setengah - manfaatnya akan benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga landasan penting yang Allah janjikan bagi orang-orang beriman. Pertama, Allah akan menganugerahkan ketenangan jiwa kepada mereka yang beriman. Kedua, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram, sebagaimana yang tertuang dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28. Ketiga, orang-orang yang beriman dan senantiasa berbuat kebaikan akan meraih kebahagiaan sejati serta tempat kembali yang mulia."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

"Pendidikan agama memegang peranan yang sangat krusial bagi anak-anak di tengah gempuran kemajuan teknologi yang kian pesat. Seiring dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi, arus informasi pun mengalir semakin deras dan sulit dibendung. Dalam kondisi inilah pendidikan agama hadir sebagai salah satu filter yang efektif. Dengan pondasi agama yang kuat dan kokoh, diharapkan anak-anak tidak hanya memiliki wawasan yang luas, tetapi juga mampu memilah dan menyaring berbagai informasi yang masuk, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif di era digital ini."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut:

"Agama merupakan benteng terakhir sekaligus warisan paling berharga yang dapat orang tua wariskan kepada anak-anaknya. Di era di mana teknologi berkembang dengan begitu pesat dan masif, anak-anak tanpa disadari menyerap berbagai informasi dari segala

penjuru - baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, sebagai orang tua, tugas terpenting adalah membangun pertahanan yang kokoh dari dalam diri anak itu sendiri, agar mereka tidak mudah menerima dan terpengaruh begitu saja oleh berbagai hal yang belum tentu membawa kebaikan bagi perkembangan mereka."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi bahwa Pendidikan agama merupakan fondasi utama yang harus dibangun orang tua sejak dini untuk mempersiapkan anak menghadapi era digital. Meski tantangannya tidak mudah, agama terbukti menjadi filter, benteng, sekaligus bekal jiwa yang paling efektif agar anak tidak terombang-ambing oleh pengaruh negatif perkembangan zaman.

Tantangan terbesar yang dihadapi orang tua di Kelurahan Kejawan Putih Tambak dalam menjaga akhlak anak di era digital

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

"Bagi saya pribadi, hal ini bukanlah perkara yang ringan. Justru di era digital seperti sekarang inilah tantangan semakin besar, sehingga sebagai orang tua kita dituntut untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam mendampingi serta membimbing anak-anak dalam setiap langkah kehidupan mereka."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut:

"Di lingkungan rumah, orang tua sejatinya sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak-anak agar rajin beribadah. Namun tantangan sesungguhnya justru muncul ketika anak berada di luar rumah, di mana pergaulan mereka menjadi jauh lebih sulit untuk dipantau dan dikendalikan oleh orang tua."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut:

"Tantangan ini sejatinya bukan hanya dirasakan di satu tempat saja, melainkan menjadi persoalan yang merata di seluruh penjuru wilayah, seiring dengan pesatnya perkembangan arus informasi saat ini. Salah satu tantangan terbesar yang paling mengkhawatirkan adalah ketergantungan anak-anak terhadap gadget, di mana bahkan anak yang masih berada di usia balita pun sudah terbiasa memegang dan menggunakan ponsel. Yang lebih memprihatinkan lagi, banyak orang tua yang belum mampu mengimbangi pengaruh negatif tersebut dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif pada anak, seperti membiasakan mereka membaca Al-Qur'an setiap hari serta mengajak mereka untuk rutin pergi ke masjid sebagai bagian dari pembentukan karakter dan keimanan sejak dini."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

"Tantangan terbesar justru datang dari lingkungan sekitar anak, khususnya lingkungan sekolah. Di sekolah-sekolah menengah ke atas, sebagian besar siswa sudah memiliki ponsel pribadi, sehingga topik pembicaraan yang mendominasi keseharian mereka di kelas pun tak lepas dari game dan hal-hal sejenis. Kondisi inilah yang menjadi persoalan serius, sebab meskipun orang tua sudah melarang penggunaan ponsel di rumah, pengaruh dari teman-teman yang terus-menerus membicarakan game sepanjang hari - dari pagi hingga sore- secara perlahan namun pasti tetap meresap ke dalam pikiran anak. Akibatnya, ketika anak memegang ponsel, rasa ingin tahu yang terbentuk dari pergaulan tersebut mendorongnya untuk mengeksplorasi hal-hal yang selama ini ia dengar dari lingkungan pertemanannya."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut:

"Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah maraknya game online seperti Roblox yang begitu menarik perhatian anak-anak. Daya tarik game tersebut semakin kuat ketika ditambah dengan pengaruh dari teman-teman sebaya yang memainkannya. Hal

ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk bagaimana caranya mengawasi dan memantau anak secara lebih ketat, agar pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan tersebut tidak semakin menggerus waktu dan perhatian anak dari hal-hal yang jauh lebih bermanfaat."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi bahwa menggambarkan orang tua menghadapi krisis pengasuhan berlapis di era digital, yang bersumber dari tiga arah sekaligus: teknologi, lingkungan sosial, dan keterbatasan kapasitas orang tua itu sendiri. Masalah ini bukan sekadar soal gadget, melainkan tentang perebutan perhatian dan pembentukan karakter anak antara nilai-nilai keluarga di satu sisi, dan arus digital serta budaya pergaulan di sisi lain.

Yang paling krusial, pendekatan yang dominan saat ini masih bersifat pembatasan, bukan pemberdayaan. Padahal, tanpa penanaman nilai yang kuat dari dalam diri anak, larangan hanya bersifat sementara dan mudah runtuh oleh pengaruh luar.

Sejauh mana Orang Tua memposisikan diri sebagai teladan (uswatun hasanah) dalam menjalankan ibadah di rumah agar dilihat oleh anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

"Menurut saya, kunci utama dalam menghadapi tantangan ini adalah kedisiplinan yang harus diterapkan oleh orang tua, serta tidak pernah berhenti memanjatkan doa untuk kebaikan dan keselamatan anak-anak mereka."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut:

"Sebagai orang tua, tentu kita sudah berupaya semaksimal mungkin dalam mendidik anak. Bagi saya pribadi, sholat adalah hal yang paling diutamakan. Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan sholat di samping anak ketika ia tidur, sebagai bentuk ikhtiar sekaligus harapan agar nilai-nilai ibadah itu dapat meresap dan tertanam dalam dirinya. Hal ini saya lakukan karena mengajak dan mendorong anak untuk mau melaksanakan sholat bukanlah perkara yang mudah."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam menghadapi tantangan kehidupan di era sekarang ini, orang tua dituntut untuk mampu menjadi teladan yang baik atau uswatun hasanah bagi anak-anaknya, terutama dalam hal ibadah. Di antaranya adalah dengan senantiasa melaksanakan sholat berjamaah setiap kali mendengar seruan adzan berkumandang. Selain itu, membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an sekaligus mentadabburinya setiap hari juga menjadi amalan yang tidak boleh diabaikan. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut harus diazamkan dengan sungguh-sungguh, artinya tidak pernah ditinggalkan dalam kondisi apapun, serta diimbangi dengan amalan-amalan kebaikan lainnya. Dengan demikian, orang tua tidak sekadar memerintah, melainkan benar-benar hadir sebagai contoh nyata yang dapat dilihat dan diteladani langsung oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

"Hal inilah yang coba kami wujudkan dalam kehidupan keluarga kami, yaitu dengan menanamkan kebiasaan sholat dan mengaji sebagai bagian yang selalu ditekankan dan dijaga dalam keseharian. Sebagai orang tua, saya berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi contoh nyata, terutama dalam hal pelaksanaan sholat lima waktu, khususnya bagi anak perempuan yang memang tidak melaksanakan sholat di masjid. Setiap kali tiba waktu sholat, saya selalu mengajak mereka untuk sholat bersama, meskipun belum dalam bentuk sholat berjamaah yang sesungguhnya karena mereka belum baligh. Dengan cara inilah saya berharap anak-anak dapat memahami bahwa perintah untuk sholat bukan sekadar suruhan

biasa dari orang tua, melainkan sebuah kewajiban yang memang harus ditunaikan sebagai seorang muslim."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam menempatkan diri sebagai teladan bagi anak, saya membiasakan diri untuk selalu melaksanakan sholat di masjid. Namun apabila ada suatu halangan yang membuat saya tidak dapat pergi ke masjid, maka saya menggantinya dengan mengajak keluarga untuk sholat berjamaah di rumah. Selain itu, saya juga senantiasa berupaya menunjukkan kepada anak-anak bahwa saya adalah orang tua yang memiliki kepedulian dan perhatian yang tinggi terhadap nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat melihat dan merasakan sendiri betapa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa strategi utama orang tua dalam mendidik anak di era digital adalah keteladanan yang konsisten, bukan sekadar larangan atau perintah semata. Para orang tua menyadari bahwa anak tidak akan mudah diarahkan hanya melalui kata-kata. Yang jauh lebih efektif adalah ketika anak melihat dan merasakan sendiri bagaimana orang tuanya menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan — rajin sholat, membaca Al-Qur'an, dan senantiasa menjaga ibadah dalam segala situasi dan kondisi.

Selain itu, seluruh narasumber menunjukkan perpaduan yang kuat antara ikhtiar lahiriah (disiplin, pembiasaan, keteladanan) dan ikhtiar batiniah (doa, harapan, dan tawakal kepada Allah), yang mencerminkan pemahaman mendalam bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab mulia yang tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual.

Memberikan pemahaman kepada anak bahwa nilai-nilai agama tetap relevan meskipun mereka sering terpapar konten internet

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

"Adapun cara yang saya tempuh adalah dengan mengajak anak berbicara dari hati ke hati, dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima dan diresapi oleh anak dengan tulus."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut:

"Terkadang saya memberikan nasihat dan pemahaman kepada anak dengan cara yang sederhana namun mengena, misalnya dengan bertanya kepadanya di saat waktu sholat tiba namun ia masih asyik bermain game, "Mana yang lebih penting, sholat atau game?" Sholat mendatangkan pahala, sementara game tidak memberikan manfaat apapun untuk kehidupan akhirat. Saya juga sering mengingatkan bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian dan akan dimintai pertanggungjawaban atas sholatnya di hadapan Allah. Oleh karena itu, saya kerap menekankan kepada anak bahwa agama adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan ini, serta mengingatkan bahwa ponsel apabila tidak digunakan dengan bijak dapat membawa pengaruh buruk yang sangat besar bagi perkembangan diri mereka."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut:

"Salah satu cara yang saya gunakan dalam menanamkan pemahaman kepada anak adalah dengan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sekitar, yaitu dengan memperlihatkan bagaimana kondisi orang-orang yang meninggalkan nilai-nilai agama dalam hidupnya. Dengan membandingkan antara orang yang senantiasa menjalankan sholat dengan orang yang meninggalkannya, anak-anak dapat melihat sendiri perbedaan yang nyata di antara keduanya. Melalui perbandingan konkret seperti inilah saya berusaha

memberikan gambaran yang jelas kepada anak, agar mereka dapat memahami betapa besarnya pengaruh agama dalam membentuk kehidupan seseorang."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

"Penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Mengingat arus konten dan informasi dari internet yang mengalir tanpa henti, maka sebagai orang tua kita pun harus senantiasa membilas pengaruh tersebut dengan nilai-nilai agama secara konsisten. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan usia anak. Untuk anak yang sudah berusia di atas 12 tahun, pendekatan yang lebih tepat adalah melalui dialog dua arah, di mana kita memberikan contoh-contoh kasus nyata kemudian menyisipkan nilai-nilai agama di dalamnya agar lebih mudah dipahami dan diterima. Sementara itu, untuk anak-anak yang masih berusia di bawah 10 tahun, pendekatan melalui nasihat dalam bentuk kisah atau cerita cenderung lebih efektif, di mana kita dapat mengambil sebuah kasus atau peristiwa kemudian menyelipkan pesan-pesan agama di dalamnya secara halus dan menarik."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut:

"Saya selalu menyampaikan kepada anak bahwa agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam hal penggunaan ponsel sehari-hari. Salah satu nilai yang saya tekankan adalah amanah dan kejujuran, di mana anak harus bertanggung jawab dalam menggunakan ponselnya sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Misalnya, ada batasan konten tertentu yang tidak boleh ditonton, dan aturan tersebut harus benar-benar dipatuhi oleh anak. Selain itu, pembatasan waktu penggunaan ponsel juga menjadi bagian penting dari aturan yang diterapkan, agar anak tidak larut dan terlena dalam penggunaan ponsel secara berlebihan."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai komunikator, pendidik, dan pembimbing yang aktif dan kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak. Terdapat benang merah yang kuat di antara seluruh narasumber, yaitu bahwa pendekatan yang humanis dan dialogis jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang kaku dan satu arah. Anak-anak lebih mudah menerima nilai-nilai agama ketika mereka merasa didengar, dihargai, dan diajak berpikir — bukan sekadar diperintah atau dilarang.

Yang menarik, para orang tua juga menunjukkan kesadaran bahwa tidak ada satu metode yang berlaku untuk semua anak. Pendekatan harus fleksibel, disesuaikan dengan usia, karakter, dan situasi anak, namun tetap konsisten dalam tujuan utamanya yaitu menanamkan nilai-nilai agama sebagai pegangan hidup.

lingkungan di sekitar Kejawan Putih Tambak (seperti masjid atau tpa) membantu peran Orang Tua dalam menguatkan sisi religius anak

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

"Hal tersebut memang benar adanya dan merupakan sesuatu yang sangat penting serta tidak bisa dianggap remeh dalam kehidupan keluarga di era digital ini."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

"Dengan keberadaan masjid dan musholla di lingkungan sekitar, pengaruh-pengaruh negatif yang ada dapat sedikit teredam. Setidaknya, dengan adanya tempat ibadah tersebut, hati anak-anak dapat terjaga dan tidak mudah terjerumus ke dalam kerusakan moral dan akhlak."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

“Keberadaan masjid dan musholla memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam mendukung pendidikan anak, karena melalui fasilitas tersebut anak-anak dapat dibiasakan dan diarahkan untuk melaksanakan sholat berjamaah secara rutin. Bahkan mereka juga dapat ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti mengaji yang diselenggarakan di musholla. Terlebih lagi, di kawasan Kejawan Putih Tambak terdapat Pondok Hidayatullah yang cukup besar, sehingga orang tua memiliki pilihan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren tersebut. Kehadiran yayasan ini tentu menjadi dampak positif yang luar biasa bagi pendidikan agama anak-anak di lingkungan sekitar, sekaligus menjadi salah satu solusi nyata dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

“Alhamdulillah, lingkungan Kejawan Putih Tambak tempat kami tinggal ini memiliki keistimewaan tersendiri karena letaknya yang berdekatan dengan pondok pesantren. Meskipun kawasan ini tergolong daerah perkampungan, namun keberadaan pondok tersebut memberikan pengaruh yang cukup positif bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Ditambah lagi dengan adanya masjid yang dekat serta halaqoh-halaqoh yang aktif diselenggarakan, sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk mengajak anak-anak mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Kondisi ini menjadikan lingkungan sekitar kami cukup kondusif dalam mendukung tumbuh kembang anak-anak dengan nilai-nilai agama yang baik.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

“Sayangnya, lingkungan Kejawan Putih Tambak secara umum kurang memberikan dampak yang baik dan justru memiliki pengaruh yang cukup buruk terhadap perilaku dan keseharian anak-anak. Satu-satunya pengecualian adalah lingkungan sekolah yang dinilai cukup baik dalam melindungi anak-anak dari paparan hal-hal negatif, meskipun perlindungan tersebut tidak bisa dikatakan sempurna atau seratus persen terjamin.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter dan keimanan anak, baik secara positif maupun negatif. Mayoritas narasumber menilai bahwa kawasan Kejawan Putih Tambak memiliki modal sosial keagamaan yang cukup kuat, ditandai dengan keberadaan masjid, musholla, halaqoh, dan pondok pesantren yang aktif. Fasilitas-fasilitas ini menjadi aset nyata yang dapat dimanfaatkan orang tua sebagai mitra dalam mendidik anak di luar lingkungan rumah.

Namun demikian, pandangan kritis dari wawancara dengan Bapak Abid perlu menjadi catatan penting bahwa keberadaan fasilitas keagamaan saja tidak otomatis menjamin lingkungan yang sepenuhnya kondusif. Masih terdapat celah dan pengaruh negatif yang tetap mengancam anak-anak dalam keseharian mereka, sehingga peran aktif orang tua tetap tidak bisa digantikan oleh lingkungan sebaik apapun.

Dalam hal penggunaan gadget, Orang Tua berperan sebagai pengawas ketat atau lebih sebagai teman diskusi bagi anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Saya lebih memilih pendekatan sebagai teman diskusi bagi anak, karena apabila saya terlalu keras dan ketat dalam menerapkan aturan, dikhawatirkan anak justru akan semakin sulit menerima arahan yang diberikan. Dengan cara berdiskusi dan menasihati secara lembut, misalnya dengan mengatakan "jangan seperti ini ya nak," pesan yang ingin disampaikan menurut saya akan lebih mudah mengena dan diterima dengan baik oleh anak.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai

berikut :

"Sejujurnya saya merasa kesulitan untuk membatasi penggunaan ponsel anak secara tegas. Sebagai orang tua, terkadang saya hanya bisa menegur dan mengomel, namun sayangnya hal tersebut pun kerap kali tidak dihiraukan oleh anak."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

"Dalam kaitannya dengan penggunaan gadget, orang tua perlu melakukan pengawasan yang ketat sekaligus memberikan arahan yang jelas kepada anak. Sesekali orang tua juga perlu memeriksa dan memantau konten apa saja yang dibuka oleh anak di gadgetnya. Selain itu, pembatasan waktu penggunaan gadget juga menjadi hal yang mutlak diterapkan, karena membiarkan anak bermain gadget tanpa pengawasan dan batasan waktu yang jelas merupakan sesuatu yang sangat tidak dianjurkan dan dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan anak."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam kenyataannya, peran saya sebagai orang tua masih lebih dominan sebagai pengawas yang ketat dibandingkan sebagai teman diskusi bagi anak. Sebenarnya saya menyadari bahwa hal ini bukanlah pendekatan yang ideal, namun keterbatasan waktu dan energi yang saya miliki membuat saya lebih sering menjalankan peran sebagai pengawas. Meskipun demikian, apabila ada waktu luang dan momentum yang tepat, saya tetap berusaha untuk mengajak anak berdiskusi secara terbuka mengenai penggunaan gadget, agar mereka tidak hanya merasa diawasi tetapi juga merasa didengar dan dipahami."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

"Peran saya sebagai orang tua lebih banyak difokuskan pada pengawasan yang ketat terhadap anak, meskipun sesekali pendekatan diskusi juga dilakukan, namun porsinya masih sangat terbatas dan belum terlalu sering diterapkan."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua masih terjebak dalam dilema antara pengawasan dan komunikasi dalam mendampingi anak menggunakan gadget. Di satu sisi, orang tua memahami bahwa pendekatan diskusi yang hangat dan dialogis adalah cara yang lebih efektif dan ideal dalam membangun kesadaran anak dari dalam. Namun di sisi lain, realita keseharian — berupa keterbatasan waktu, energi, dan sulitnya menegakkan aturan — membuat sebagian besar orang tua lebih banyak menjalankan peran sebagai pengawas daripada sebagai mitra diskusi bagi anaknya.

Yang lebih mengkhawatirkan, bahkan upaya pengawasan pun tidak selalu berjalan efektif. Teguran dan omelan yang dilontarkan orang tua kerap tidak digubris oleh anak, menandakan bahwa otoritas orang tua dalam hal penggunaan gadget masih lemah dan perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan konsisten.

Tanggapan Orang Tua jika menemukan anak mengakses konten yang bertentangan dengan nilai agama.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

"Menurut saya, pendekatan yang penuh kasih sayang dan kelembutan jauh lebih diperlukan dalam mendidik anak. Sebab apabila kita terus-menerus memarahinya, justru hal tersebut akan berdampak sebaliknya, di mana anak akan semakin keras kepala dan semakin nekat dalam melakukan hal-hal yang tidak kita inginkan."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

"Saya memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakan ponsel, namun

dengan catatan ia harus menghindari segala konten yang bersifat negatif, karena hal tersebut dapat merusak dirinya sendiri. Saya juga mengingatkan bahwa jika penggunaan ponsel sampai membuat sholat terlalaikan, tidak mau membantu orang tua, dan malas belajar, maka itu adalah pertanda yang sangat mengkhawatirkan. Dengan kondisi seperti itu, saya mengingatkan anak untuk merenungkan masa depannya dan mempertanyakan ingin menjadi seperti apa dirinya kelak jika terus-menerus larut dalam hal-hal yang tidak bermanfaat."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

"Apabila saya mendapati anak mengakses konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka tindakan yang saya ambil disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Untuk pelanggaran yang masih tergolong ringan, saya cukup memberikan nasihat, namun apabila sudah tergolong berat maka saya tidak segan untuk memberikan hukuman, salah satunya dengan merampas ponselnya, sambil tetap memberikan arahan yang jelas. Selain itu, saya memiliki prinsip yang kuat bahwa ketika anak telah lulus SD, ia harus segera dimasukkan ke pondok pesantren, namun bukan pondok pesantren sembarangan, melainkan yang benar-benar mengajarkan sunnah dan Al-Qur'an secara mendalam. Prinsip ini pun harus tertanam kuat dalam landasan kehidupan keluarga. Bahkan sejak pemilihan sekolah SD pun, saya sangat menganjurkan untuk memilih sekolah yang bernuansa islami, agar pondasi agama anak dapat terbentuk sejak dini."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

"Langkah pertama yang saya ambil adalah menegur anak terlebih dahulu, kemudian tindakan selanjutnya disesuaikan dengan seberapa jauh konten yang diakses menyimpang dari nilai-nilai agama. Apabila penyimpangannya sudah cukup jauh, maka diperlukan strategi khusus dalam menghadapinya. Sebelum mengambil tindakan apapun, kita perlu menggali dan memahami terlebih dahulu apakah perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan atau baru pertama kali dilakukan. Hal ini menjadi sangat penting karena apabila sejak awal kita langsung menentang atau menegur dengan keras, dikhawatirkan anak akan menjadi tertutup dan tidak mau jujur kepada orang tua. Oleh karena itu, poin ini menjadi sesuatu yang kami tangani dengan sangat hati-hati, agar kepercayaan dan keterbukaan anak kepada orang tua tetap terjaga dengan baik."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

"Ketika mendapati anak melakukan hal yang tidak seharusnya, saya akan menegurnya dengan tegas, dan tidak jarang saya pun merasa marah. Namun di saat yang sama, saya tetap berusaha memberikan penjelasan kepada anak bahwa hal yang ia lakukan tersebut adalah sesuatu yang haram dan dilarang dalam agama."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa orang tua memiliki gaya dan strategi yang beragam dalam merespons pelanggaran anak terkait penggunaan gadget dan konten negatif, namun semuanya bermuara pada satu tujuan yang sama yaitu menjaga anak dari pengaruh negatif dan membentenginya dengan nilai-nilai agama.

Terdapat spektrum pendekatan yang cukup luas di antara para narasumber, mulai dari yang sangat menekankan kelembutan (wawancara dengan Ibu Mundarni), memberikan kebebasan bertanggung jawab (wawancara dengan Bapak Alifin), respons bertahap yang terukur (wawancara dengan Bapak Endy dan Ibu Fitri), hingga ketegasan yang tetap disertai penjelasan agama (wawancara dengan Bapak Abid). Keberagaman ini menunjukkan bahwa tidak ada formula tunggal dalam mendidik anak, karena setiap orang tua menyesuaikan pendekatannya dengan karakter anak dan situasi yang dihadapi.

Yang menjadi benang merah paling kuat adalah bahwa seluruh narasumber menjadikan agama sebagai tolok ukur utama dalam menentukan batas perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Agama bukan sekadar aturan tambahan, melainkan menjadi kompas moral yang melandasi setiap keputusan dan tindakan orang tua dalam mendidik anak.

kegiatan keagamaan rutin yang Orang Tua wajibkan kepada anak di rumah (misalnya mengaji setelah maghrib atau salat berjamaah).

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Membiasakan sholat dan membaca Al-Qur'an dilakukan secara perlahan dan bertahap sesuai dengan kemampuan yang ada, tanpa memaksakan semuanya sekaligus dalam waktu yang bersamaan.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

“Saya sudah berusaha mendorong anak saya untuk rajin mengaji, namun kenyataannya masih jarang dilakukan. Bahkan ketika saya pernah mengajaknya untuk belajar ilmu nahwu shorof, ia tidak mampu bertahan lama dan selalu saja mencari berbagai alasan untuk menghindarinya.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

“Saya menanamkan kebiasaan shalat berjamaah dan mengaji bersama kepada anak-anak, dengan keyakinan bahwa orang tua perlu menjadi teladan. Oleh karena itu, saya pun bertekad bulat untuk senantiasa menjalankan shalat berjamaah dalam keseharian.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

“Kegiatan mengaji dilakukan di pagi hari, namun karena keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti rutinitas ini, saya menetapkan target minimal satu kali mengaji dalam sehari. Saya biasanya menargetkan dua sesi, yaitu murojaah di pagi hari dan tilawah di sore hari. Namun apabila sesi pagi tidak memungkinkan karena rasa kantuk, saya tetap berupaya untuk mengaji di waktu lain agar target harian tetap terpenuhi.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

“Selain shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an juga menjadi kegiatan rutin yang wajib dijalankan oleh anak-anak saya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa pembiasaan sholat dan membaca Al-Qur'an adalah inti dari pendidikan agama dalam keluarga, namun proses mewujudkannya tidaklah selalu mulus dan penuh tantangan.

Mayoritas narasumber menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga rutinitas ibadah di rumah, baik melalui pendekatan bertahap, keteladanan langsung, maupun penetapan target harian yang terukur. Namun wawancara dengan Bapak Alifin memberikan gambaran yang lebih realistis bahwa niat dan upaya orang tua tidak selalu berbanding lurus dengan respons dan kepatuhan anak. Resistensi anak dalam menjalankan kebiasaan keagamaan adalah tantangan nyata yang dihadapi banyak keluarga, dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan perintah atau paksaan semata.

Yang menjadi pembelajaran terpenting dari keseluruhan wawancara ini adalah bahwa konsistensi dan kesabaran adalah kunci utama dalam membangun kebiasaan ibadah anak. Pembiasaan yang dilakukan secara bertahap, realistis, dan diiringi keteladanan nyata dari orang tua terbukti lebih sustainable dibandingkan pendekatan yang memaksakan standar tinggi secara sekaligus.

Memanfaatkan media digital (seperti YouTube edukasi Islam atau aplikasi doa) sebagai sarana belajar agama bagi anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

"Dalam hal pendidikan agama, saya berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan yang saya miliki, mengingat latar belakang pendidikan agama saya yang terbatas."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

"Saya cukup rutin mengaji, namun tantangan terbesarnya adalah mengarahkan anak-anak. Untuk membantu proses tersebut, saya memanfaatkan YouTube sebagai media pembelajaran."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

"Media seperti YouTube sudah seharusnya kita manfaatkan sebagai sarana belajar agama, salah satunya dengan memutarkan murottal untuk anak-anak."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

"Kami memilih untuk tidak menggunakan media digital, sebab ketika YouTube atau platform sejenisnya dinyalakan, anak-anak justru cenderung membuka konten lain yang tidak sesuai tujuan. Oleh karena itu, kami lebih memilih media buku sebagai sarana pembelajaran. Salah satunya, kami pernah secara rutin membacakan buku Minhajul Muslim bersama anak-anak, yang kemudian dijadikan bahan diskusi keluarga, sehingga proses belajar agama berlangsung tanpa ketergantungan pada media sosial."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

"Saya tidak memanfaatkan YouTube maupun platform digital lainnya sebagai sarana belajar bagi anak-anak."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa orang tua memiliki pandangan yang terbagi dalam menyikapi penggunaan media digital sebagai sarana pendidikan agama anak. Tidak ada konsensus tunggal yang muncul, karena setiap orang tua membuat keputusan berdasarkan pengalaman, kapasitas, dan kondisi nyata yang mereka hadapi dalam keluarga masing-masing.

Kelompok yang memanfaatkan YouTube melihatnya sebagai solusi praktis yang dapat membantu orang tua dengan keterbatasan kapasitas mengajar agama secara langsung. Sementara kelompok yang menolaknya berpijak pada pengalaman empiris bahwa platform digital sulit dikendalikan dan berisiko tinggi membawa anak pada konten yang tidak diinginkan.

Yang menjadi pelajaran terpenting adalah bahwa tidak ada media yang sepenuhnya aman atau sepenuhnya berbahaya — semuanya bergantung pada bagaimana orang tua mengelola, mengawasi, dan mengarahkan penggunaannya. Buku terbukti menjadi alternatif yang lebih terkontrol, namun membutuhkan komitmen dan keterlibatan aktif orang tua yang lebih besar.

Aturan atau kesepakatan (digital parenting) yang Orang Tua buat di rumah terkait durasi dan konten yang boleh diakses anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

"Saya hanya berperan sebagai pengingat bagi anak-anak."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

“Saya berusaha mengarahkan anak-anak pada konten yang positif, namun terkadang pengawasan menjadi sulit karena ketika saya sudah tidur, anak-anak diam-diam masih menggunakan gadget. Jika tertangkap barulah mereka mematikannya, namun begitu saya tidur kembali, mereka bermain lagi.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

“Anak-anak perlu diterapkan kedisiplinan, terutama dalam penggunaan televisi maupun ponsel. Harus ada batasan waktu yang jelas agar mereka tidak larut bermain tanpa pengawasan, misalnya dengan membatasi durasi penggunaan hingga setengah jam saja.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut :

“Di keluarga kami, anak-anak tidak diperbolehkan memegang ponsel secara bebas atau memiliki waktu khusus untuk menggunakannya. Ponsel hanya diberikan sebagai hadiah ketika mereka berhasil menyelesaikan suatu hal yang membutuhkan usaha lebih. Durasi penggunaannya pun dibatasi dalam hitungan menit, biasanya 15 hingga 20 menit, tergantung usia anak dan seberapa besar usaha yang telah mereka keluarkan. Dengan demikian, sistem yang kami terapkan adalah sistem berbasis usaha atau effort.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

“Terdapat waktu-waktu tertentu di mana anak-anak diizinkan menggunakan ponsel, namun tetap dengan batasan pada konten tontonan yang mereka akses.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa orang tua menerapkan strategi yang sangat beragam dalam mengelola akses anak terhadap gadget, mulai dari yang paling pasif hingga yang paling sistematis dan terstruktur. Keberagaman ini mencerminkan bahwa belum ada kesepakatan atau standar bersama dalam hal pengasuhan digital di lingkungan tersebut.

Yang paling menonjol adalah kontras tajam antara wawancara dengan Ibu Mundarni dan Bapak Alifin di satu sisi — yang menggambarkan pengawasan yang lemah dan mudah ditembus anak — dengan wawancara Ibu Fitri di sisi lain yang menerapkan sistem paling terstruktur dan berbasis nilai. Kontras ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan gadget sangat ditentukan oleh seberapa terencana dan konsisten sistem yang diterapkan orang tua, bukan sekadar seberapa keras larangan yang diberikan.

Pengakuan jujur dari wawancara Bapak Alifin tentang anak yang bermain gadget diam-diam di malam hari juga menjadi pengingat penting bahwa pengawasan berbasis kehadiran fisik saja tidak cukup. Dibutuhkan sistem yang berjalan bahkan ketika orang tua tidak sedang mengawasi secara langsung, misalnya melalui kesepakatan bersama, penempatan gadget di luar kamar tidur, atau penggunaan fitur parental control.

Strategi Orang Tua yang di gunakan untuk menyeimbangkan antara waktu anak bermain media sosial dengan waktu belajar agama/mengaji di TPA terdekat.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Boleh saja memprioritaskan pelajaran agama terlebih dahulu, sementara mata pelajaran lainnya tetap diperhatikan semampu sang anak, yang terpenting fondasi agamanya kuat dulu.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

“Memang kondisi sekarang tidak mudah, tapi setidaknya ketika waktu sholat tiba, anak tetap kita arahkan untuk sholat, begitu pula saat waktunya mengaji, meskipun kadang perlu sedikit keras dalam menegurnya.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

“Anak perlu ditanamkan kedisiplinan dalam mengatur waktu, kapan saatnya belajar dan kapan saatnya bermain. Selain itu, pemberian reward juga penting sebagai motivasi, misalnya jika berhasil menghafal surat-surat pendek, anak bisa diajak jalan-jalan atau mendapat uang saku tambahan.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

“Kebetulan anak-anak saat ini tidak lagi mengaji di TPA terdekat, padahal dulu ketika masih aktif mengaji di sana, karena akses ke media digital saya batasi, anak-anak menjadikan TPA sebagai salah satu hiburan tersendiri. Momen mengaji menjadi sesuatu yang dinantikan karena di sana mereka bisa bertemu teman-teman, bermain, sekaligus jajan, sehingga TPA pun menjadi kegiatan yang selalu mereka tunggu-tunggu.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

“Anak saya memiliki jadwal yang terstruktur, mulai dari muroja'ah pelajaran sekolah hingga belajar Al-Qur'an. Meskipun tidak mengaji di TPA, semua kegiatan belajar tersebut dilakukan di rumah dengan jadwal yang sudah tersusun rapi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa orang tua memiliki komitmen kuat dalam memastikan pendidikan agama anak tetap berjalan, meskipun caranya berbeda-beda sesuai kondisi dan kapasitas masing-masing keluarga.

Terdapat benang merah yang kuat di antara seluruh narasumber, yaitu bahwa agama ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pengasuhan, baik secara eksplisit seperti pada wawancara dengan Ibu Mundarni, maupun secara implisit melalui upaya konsisten menjaga rutinitas sholat dan mengaji seperti pada wawancara dengan Bapak Alifin, Bapak Endy, Ibu Fitri, dan Bapak Abid.

Yang menarik, wawancara Ibu Fitri memberikan pelajaran berharga bahwa pembatasan gadget dan penyediaan alternatif kegiatan yang menyenangkan adalah kombinasi yang sangat efektif. Ketika anak tidak memiliki akses bebas terhadap gadget dan tersedia kegiatan sosial yang menarik seperti TPA, anak secara alami akan mengisi waktunya dengan hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat tanpa merasa dipaksa.

Sementara itu, wawancara dengan Bapak Abid menunjukkan bahwa TPA bukanlah satu-satunya jalan dalam pendidikan agama anak. Dengan jadwal yang terstruktur dan pendampingan orang tua yang konsisten, rumah pun bisa menjadi madrasah yang efektif bagi tumbuhnya generasi yang mencintai Al-Qur'an dan ilmu agama.

Cara Orang Tua berkomunikasi secara persuasif agar anak mau menjalankan perintah agama tanpa merasa terpaksa.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Bagi saya, kedekatan dengan anak itu sangat penting, dan saya selalu berusaha memenuhi apa yang menjadi kesukaannya.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

“Sesekali saat duduk bersama, saya menasihati anak dengan mengingatkan bahwa ia sudah mulai besar dan betapa pentingnya sholat serta belajar agama untuk masa depannya, namun semua itu disampaikan secara perlahan dan diselingi candaan agar tidak terasa berat.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

“Sebagai orang tua, kita dituntut untuk mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-

anak kita."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam mendorong anak untuk menjalankan perintah agama, buku menjadi media yang paling efektif bagi kami. Sesekali media digital juga dimanfaatkan, misalnya ketika menemukan video tentang Gaza atau kejadian serupa yang relevan, namun bukan dengan memberikan kendali penuh atas handphone kepada anak. Jadi baik melalui buku maupun tayangan yang dipilihkan, nilai-nilai agama disisipkan secara halus, sehingga anak dapat menjalankannya dengan kesadaran sendiri tanpa merasa terpaksa."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

"Saya menerangkan kepada anak betapa pentingnya menjalankan ajaran agama bagi seorang muslim, termasuk berbagai manfaat yang akan diperoleh ketika seorang muslim konsisten dalam menjalankan perintah agamanya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa pendekatan terbaik dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak adalah pendekatan yang berpusat pada hubungan, bukan pada aturan semata. Para orang tua semakin menyadari bahwa anak tidak bisa dipaksa untuk mencintai agama mereka perlu merasakannya sendiri melalui pengalaman yang menyenangkan, momen kebersamaan yang hangat, dan keteladanan nyata yang mereka lihat setiap hari dari orang tuanya.

Terdapat keselarasan yang sangat jelas di antara seluruh narasumber bahwa penanaman nilai agama yang efektif tidak lahir dari pendekatan yang keras dan memaksa, melainkan dari komunikasi yang tulus, hangat, dan penuh kasih sayang. Setiap narasumber dengan caranya masing-masing berupaya menjadikan agama sebagai sesuatu yang dekat, relevan, dan menyenangkan bagi anak bukan sebagai beban atau kewajiban yang memberatkan.

Pendekatan wawancara dengan Ibu Fitri layak mendapat perhatian khusus karena berhasil memadukan antara ketegasan dalam membatasi akses gadget dengan kreativitas dalam memanfaatkan media secara selektif untuk menyisipkan nilai agama. Kombinasi ini menghasilkan anak yang menjalankan nilai agama bukan karena dipaksa, melainkan karena benar-benar memahami dan merasakannya sebagai bagian dari kesadaran diri.

Orang Tua memberikan penghargaan (reward) atau konsekuensi (punishment) tertentu terkait kedisiplinan ibadah anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

"Dalam berkomunikasi, saya selalu berusaha berbicara dengan lembut dan pendekatan yang menyentuh hati anak, karena menurut saya pemberian hukuman bukanlah cara yang tepat dalam mendidik anak."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

"Sesekali saya memotivasi anak dengan menjanjikan hadiah seperti motor atau handphone bagus jika ia istiqomah dalam menjalankan sholat, namun sebaliknya hadiah tersebut tidak akan diberikan jika sholatnya masih sering bolong."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

"Apabila anak mampu menjalankan kedisiplinan sesuai kesepakatan yang telah dibuat, baik dalam hal sholat maupun mengaji, maka ia akan mendapatkan reward sebagai bentuk apresiasi, dan hal ini terbukti mampu mendorong semangat anak dalam beribadah."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut :

“Dalam keluarga kami, kedisiplinan ibadah seperti mengaji, sholat, dan puasa menjadi prioritas utama, sehingga kami menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi bagi anak. Khusus untuk puasa, reward bisa diberikan di tengah perjalanan, setiap harinya, maupun di akhir sebagai bentuk apresiasi, tergantung pada usia anak. Bagi anak yang masih dalam tahap mengenal dan belajar menjalankan ibadah tersebut, saya berusaha memberikan reward setiap harinya agar motivasinya tetap terjaga.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

“Saya tidak menerapkan sistem hukuman maupun penghargaan dalam membentuk kedisiplinan anak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa mayoritas orang tua memilih sistem reward sebagai instrumen utama dalam membangun kedisiplinan ibadah anak, sementara sistem hukuman secara umum ditolak sebagai cara yang tidak tepat dan tidak efektif dalam mendidik anak.

Terdapat kesamaan pandangan yang kuat di antara para narasumber bahwa mendorong anak untuk beribadah tidak bisa dilakukan melalui paksaan atau tekanan, melainkan harus melalui pendekatan yang membangkitkan semangat dan motivasi dari sisi yang menyenangkan. Reward menjadi alat yang dipandang efektif karena memberikan anak pengakuan atas usahanya, menjadikan ibadah sebagai pencapaian yang membanggakan, dan membangun asosiasi positif antara beribadah dan perasaan dihargai.

Namun demikian, terdapat catatan penting yang perlu diperhatikan. Sebagian besar reward yang disebutkan bersifat ekstrinsik dan material, seperti hadiah barang, uang saku, atau janji benda berharga. Jika tidak dikelola dengan bijak, ketergantungan pada reward ekstrinsik berisiko membuat anak beribadah hanya demi imbalan, bukan karena kesadaran dan kecintaan terhadap Allah. Oleh karena itu, sistem reward idealnya bersifat sementara dan bertahap digunakan sebagai jembatan awal untuk membangun kebiasaan, sambil secara perlahan menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih dalam dan bertahan lama.

Bagaimana Orang Tua memfilter pengaruh pergaulan luar agar tidak melunturkan karakter religius anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

“Kebetulan anak saya perempuan, sehingga semaksimal mungkin aktivitasnya kami pantau, baik saat les maupun ketika bermain, kami tetap mengawasi.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

“Sebenarnya lingkungan sekitar sini cukup baik karena banyak warganya yang rajin sholat. Namun namanya juga anak-anak, ada saja yang sedikit nakal, seperti nongkrong di warung kopi hingga larut malam dan baru sholat di pagi harinya. Yang paling saya khawatirkan adalah pengaruh buruk seperti minuman keras atau narkoba.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

“Dalam menyaring pergaulan anak, kami menekankan pentingnya kedisiplinan dan menerapkan aturan yang jelas di rumah, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik di luar.”

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut :

“Salah satu upaya kami dalam menyaring pergaulan anak dari pengaruh luar adalah dengan menyekolahkan mereka di sekolah fullday, sehingga paparan lingkungan yang kurang baik dapat diminimalisir. Dengan lingkungan sekolah yang lebih homogen, suasana

belajar pun cenderung lebih kondusif dibandingkan sekolah negeri pada umumnya. Oleh karena itu, menyekolahkan anak di sekolah Islam fullday menjadi salah satu strategi utama yang kami terapkan."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai berikut :

"Saya selalu memantau dengan siapa anak bergaul, sekaligus menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjalankan ajaran agama agar anak mampu menyaring dan memilih lingkungan pergaulan yang baik untuk dirinya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang tinggi terhadap bahaya pengaruh lingkungan luar terhadap anak, dan masing-masing meresponsnya dengan strategi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu melindungi anak dari pergaulan yang dapat merusak akhlak dan keimanannya.

Terdapat dua pendekatan besar yang tergambar dari keseluruhan wawancara ini. Pertama adalah pendekatan protektif, yaitu melindungi anak melalui pengawasan ketat, aturan rumah yang jelas, dan pemilihan lingkungan sekolah yang kondusif. Kedua adalah pendekatan preventif, yaitu membekali anak dengan nilai-nilai agama yang kuat agar ia mampu menyaring pergaulannya sendiri dari dalam. Kedua pendekatan ini sesungguhnya bukan pilihan yang saling bertentangan, melainkan harus berjalan beriringan agar perlindungan yang diberikan bersifat menyeluruh dari luar melalui pengawasan orang tua, dan dari dalam melalui kesadaran anak itu sendiri.

Pengakuan dari wawancara dengan Bapak Alifin tentang ancaman narkoba dan minuman keras juga menjadi pengingat keras bahwa ancaman terhadap anak bukan sekadar soal gadget dan konten digital, tetapi juga ancaman fisik nyata yang ada di lingkungan sekitar dan bisa menjangkau anak kapan saja tanpa disadari orang tua.

Cara yang sudah dilakukan, strategi mana yang menurut Orang Tua paling efektif dalam mengubah perilaku religius anak menjadi lebih baik.

Hasil wawancara dengan Ibu Mundarni beliau menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

"Sebagai orang tua, doa dan tutur kata yang lembut kepada anak menjadi hal yang sangat penting untuk selalu dijaga."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Alifin pendapatnya sebagai berikut :

"Sambil terus memberikan nasihat, kita juga tidak boleh berhenti mendoakan mereka. Bahkan ketika bertemu, saya selalu menyapa dan mengajak anak untuk sholat berjamaah bersama."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Endy pendapatnya sebagai berikut :

"Saya tetap memegang teguh prinsip bahwa cara paling efektif dalam mendidik anak adalah dengan memasukkan mereka ke sekolah berbasis Islam atau pesantren, karena lingkungan tersebut dinilai paling kondusif dalam membentuk karakter anak."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Ibu Fitri pendapatnya sebagai berikut :

"Strategi yang paling efektif dalam membentuk religiusitas anak menurut saya adalah dengan mengingatkan secara terus-menerus. Selain tidak membutuhkan banyak biaya, pendekatan ini juga mempererat ikatan batin antara orang tua dan anak. Harapannya, dengan pengingatan yang konsisten tersebut, nilai-nilai agama dapat tertanam kuat dan pada akhirnya menjadi bagian dari karakter anak itu sendiri."

Hasil wawancara berikutnya dikemukakan oleh Bapak Abid pendapatnya sebagai

berikut :

“Strategi yang paling efektif menurut saya adalah dengan menjadi teladan yang baik bagi anak serta membangun komunikasi yang harmonis dan terbuka antara orang tua dan anak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti berasumsi menggambarkan bahwa tidak ada satu strategi tunggal yang dianggap paling sempurna oleh seluruh narasumber dalam membentuk religiusitas anak. Setiap orang tua memiliki pendekatan unggulan masing-masing yang lahir dari pengalaman, keyakinan, dan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Namun di balik keberagaman tersebut, terdapat beberapa nilai inti yang secara konsisten muncul dan disepakati oleh semua narasumber.

Pertama, doa tidak pernah absen dari strategi manapun yang diterapkan. Baik yang mengandalkan kelembutan tutur kata, pengingatan rutin, keteladanan, maupun pemilihan lingkungan sekolah semuanya tetap menempatkan doa sebagai fondasi spiritual yang tidak bisa digantikan oleh metode apapun. Ini mencerminkan kesadaran mendalam bahwa pada akhirnya, hidayah adalah milik Allah semata dan orang tua hanya bisa berikhtiar dan berdoa dengan sepenuh hati.

Kedua, hubungan yang hangat dan komunikasi yang terbuka menjadi benang merah yang menghubungkan semua pendekatan. Nasihat, pengingatan, ajakan sholat berjamaah, hingga keteladanan semuanya hanya akan efektif jika dibangun di atas fondasi hubungan orang tua dan anak yang kuat, saling percaya, dan penuh kasih sayang.

Ketiga, terdapat keseimbangan yang indah antara ikhtiar lahiriah seperti memilih sekolah Islam, mengajak sholat berjamaah, dan mengingatkan secara konsisten, dengan ikhtiar batiniah seperti doa yang tidak pernah putus dan tutur kata yang selalu dijaga kelembutan serta ketulusannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima keluarga di Kelurahan Kejawan Putih Tambak, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya. Temuan penelitian disajikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber, ditemukan bahwa orang tua di Kelurahan Kejawan Putih Tambak menjalankan peran ganda yang kompleks dalam membentuk karakter religius anak di tengah perkembangan era digital. Peran-peran tersebut meliputi mendidik, membimbing, mengawasi, memotivasi, dan memberikan keteladanan.

Ibu Mundarni menyatakan bahwa pendekatan yang ditempuhnya dalam mendidik anak adalah melalui dialog yang penuh kelembutan dan kasih sayang:

"Adapun cara yang saya tempuh adalah dengan mengajak anak berbicara dari hati ke hati, dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima dan diresapi oleh anak dengan tulus."

Sementara itu, Bapak Endy Purnomo lebih menekankan peran keteladanan sebagai inti dari pengasuhan religius:

"Dalam menghadapi tantangan kehidupan di era sekarang ini, orang tua dituntut untuk mampu menjadi teladan yang baik atau uswatun hasanah bagi anak-anaknya, terutama dalam hal ibadah. Di antaranya adalah dengan senantiasa melaksanakan sholat berjamaah setiap kali mendengar seruan adzan berkumandang."

Bapak Abid Ikhwan menambahkan peran pengawasan aktif sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua:

"Saya selalu memantau dengan siapa anak bergaul, sekaligus menanamkan pemahaman tentang pentingnya menjalankan ajaran agama agar anak mampu menyaring dan memilih lingkungan pergaulan yang baik untuk dirinya."

Secara umum, seluruh narasumber menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan

prioritas utama dalam pengasuhan anak. Agama dipandang bukan sekadar kewajiban formal, melainkan sebagai fondasi moral dan benteng karakter yang harus ditanamkan sejak dini agar anak tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif di era digital.

Strategi Efektif Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beragam strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak, di antaranya sebagai berikut:

Ibu Fitri Amalia menyatakan bahwa strategi yang menurutnya paling efektif adalah pengingatan yang konsisten dan berkelanjutan:

"Strategi yang paling efektif dalam membentuk religiusitas anak menurut saya adalah dengan mengingatkan secara terus-menerus. Selain tidak membutuhkan banyak biaya, pendekatan ini juga mempererat ikatan batin antara orang tua dan anak. Harapannya, dengan pengingatan yang konsisten tersebut, nilai-nilai agama dapat tertanam kuat dan pada akhirnya menjadi bagian dari karakter anak itu sendiri."

Adapun Bapak Abid Ikhwan menyampaikan bahwa keteladanan dan komunikasi yang terbuka merupakan kunci utama:

"Strategi yang paling efektif menurut saya adalah dengan menjadi teladan yang baik bagi anak serta membangun komunikasi yang harmonis dan terbuka antara orang tua dan anak."

Pembahasan

Peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak di era digital yang ada di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak di era digital memiliki tantangan yang cukup kompleks. Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun karakter religius anak di era perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Fungsi orang tua tidak sebatas sebagai pendidik pertama dan utama, melainkan juga mencakup peran sebagai pengawas, panutan, serta pembimbing bagi anak dalam berinteraksi dengan media digital, agar anak mampu menggunakan perangkat teknologi secara bertanggung jawab dan tepat guna. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia mengungkapkan bahwa partisipasi aktif orang tua, mulai dari mendampingi anak ketika mengoperasikan gadget, menentukan batasan durasi penggunaan, mendiskusikan nilai-nilai moral dan keagamaan, hingga membiasakan anak untuk menjalankan praktik ibadah secara konsisten, terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk dan menguatkan karakter religius pada diri anak.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala, Arby Suharyanto dan Lestari mengenai peran orang tua yang meliputi mendidik, membimbing, memotivasi, mengawasi, dan memberikan teladan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa masing-masing orang tua mengimplementasikan peran tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Bapak Endy mewujudkan fungsi keteladanan atau uswatun hasanah melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan rutin melaksanakan sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sehingga anak dapat meneladani secara langsung perilaku religius orang tuanya. Sementara itu, Ibu Fitri mengintegrasikan peran pembimbing dan pengawas secara bersamaan, yang tercermin dari keputusannya membatasi penggunaan gadget pada anak serta memilih lembaga pendidikan berbasis Islam dengan sistem fullday school sebagai upaya membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Adapun Bapak Abid lebih menitikberatkan pada fungsi pengawasan, khususnya dalam memantau dan mengendalikan pergaulan anak secara aktif agar terhindar dari pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. Ibu Mundarni menjalankan peran komunikator dengan membangun dialog dari hati ke hati, sementara Bapak Alifin menjalankan peran penasihat

melalui perbandingan nilai sholat versus game.

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak, sehingga orang tua dituntut untuk lebih aktif dalam memberikan pengawasan, pendampingan, serta penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari penggunaan gadget dan media sosial, tetapi juga dari lingkungan pergaulan dan keterbatasan kemampuan orang tua dalam menghadapi perkembangan zaman.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan agama menjadi dasar utama dalam pola pengasuhan anak. Orang tua memandang bahwa nilai-nilai agama berfungsi sebagai fondasi moral, benteng karakter, dan pedoman hidup bagi anak agar mampu menyaring pengaruh negatif dari era digital. Penanaman nilai religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, doa, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pengasuhan yang paling dominan adalah keteladanan orang tua. Anak dinilai lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya menerima perintah atau larangan. Oleh karena itu, orang tua berusaha memberikan contoh nyata, seperti melaksanakan sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menjaga sikap, serta menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi metode yang paling efektif dalam membentuk karakter religius anak karena anak dapat melihat dan merasakan langsung penerapan nilai agama dari orang tuanya.

Selain keteladanan, komunikasi yang hangat dan terbuka juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius anak. Orang tua berupaya membangun hubungan yang harmonis agar anak merasa nyaman untuk berdiskusi, didengar, dan diarahkan tanpa adanya tekanan. Pendekatan yang dialogis dinilai lebih efektif dibandingkan pola pengasuhan yang hanya berisi larangan dan perintah sepihak. Namun demikian, orang tua juga menyadari bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda, sehingga pendekatan pengasuhan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak.

Teori Diana Baumrind tentang tiga tipe pola asuh otoriter (authoritarian), demokratis (authoritative), dan permisif (permissive) juga dapat diidentifikasi dalam praktik pengasuhan para narasumber. Bapak Alifin dan Bapak Abid cenderung menerapkan pola authoritative, yakni memadukan ketegasan aturan dengan kepekaan terhadap kebutuhan anak, seperti menetapkan batasan penggunaan gadget namun tetap memberikan ruang dialog. Ibu Mundarni dan Ibu Fitri lebih dominan menggunakan pendekatan demokratis yang hangat dan komunikatif. Temuan ini memperkuat relevansi teori Baumrind bahwa pola asuh demokratis (authoritative) terbukti paling efektif dalam membentuk karakter religius anak di era digital, karena mampu menyeimbangkan antara disiplin dan kehangatan emosional.

Di sisi lain, penggunaan gadget dan teknologi digital masih menjadi dilema bagi sebagian besar orang tua. Teknologi memberikan manfaat dalam proses belajar dan akses informasi, tetapi juga membawa risiko terhadap perkembangan moral dan perilaku anak apabila tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, orang tua berusaha menerapkan batasan penggunaan gadget, memberikan pendampingan, serta mengarahkan anak agar menggunakan teknologi secara bijak dan tetap sesuai dengan nilai agama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek spiritual memiliki peran penting dalam pengasuhan. Orang tua tidak hanya melakukan usaha secara lahiriah melalui disiplin dan pembiasaan, tetapi juga melalui doa dan harapan kepada Allah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dipandang sebagai amanah yang membutuhkan keseimbangan antara usaha orang tua

dan pertolongan Tuhan.

Selain keluarga, lingkungan tempat tinggal juga turut memengaruhi pembentukan karakter religius anak. Keberadaan masjid, musholla, halaqah, dan pondok pesantren menjadi sarana pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama. Namun, lingkungan yang baik saja tidak cukup tanpa adanya keterlibatan aktif dari orang tua. Kehadiran, perhatian, dan pengawasan orang tua tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter religius anak.

Lebih lanjut, teori Zubaedi yang menyebutkan tiga peran pokok orang tua menciptakan suasana rumah yang harmonis, menjadi teladan yang baik, dan menanamkan nilai-nilai perilaku positif, juga terkonfirmasi dalam temuan lapangan. Para orang tua di Kelurahan Kejawan Putih Tambak secara konsisten berupaya membangun suasana keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan karakter anak, meskipun tantangan era digital menjadi hambatan nyata dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara konstruk teoritis dengan praktik pengasuhan di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa orang tua di era digital menghadapi tantangan pengasuhan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun demikian, pendidikan agama tetap menjadi solusi utama dalam membentuk karakter religius anak. Melalui keteladanan, komunikasi yang baik, pembiasaan ibadah, pengawasan penggunaan teknologi, serta dukungan lingkungan yang positif, orang tua berupaya membentengi anak agar tetap memiliki nilai moral dan religius di tengah perkembangan era digital yang terus berkembang.

Strategi efektif apa yang orang tua lakukan dalam membentuk karakter religius anak di era digital yang ada di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Surabaya

Pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang dapat terwujud secara instan atau hanya melalui ucapan semata, melainkan membutuhkan serangkaian proses yang berjalan secara bertahap, terstruktur, menyeluruh, dan berkesinambungan. Adapun beberapa strategi yang dapat diimplementasikan oleh keluarga dalam membentuk karakter religius anak adalah sebagai berikut:

Pengajaran atau Pendidikan, pembelajaran merupakan suatu proses mendidik individu dengan memanfaatkan berbagai strategi, metode, pendekatan, serta upaya yang dirancang secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sejak awal.

Pemotivasian, pemberian motivasi merupakan cara kedua yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak dalam lingkungan keluarga. Ditinjau dari sumbernya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, motivasi internal, yaitu dorongan yang lahir dari dalam diri individu itu sendiri. Kedua, motivasi eksternal, yakni dorongan yang datang dari faktor-faktor di luar diri individu. Sebagai ilustrasi, seorang anak menunaikan sholat karena mendapatkan pengingat dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Peneladanan, pada hakikatnya, sebagian besar perilaku yang ditampilkan anak dalam kehidupan sehari-hari diperoleh melalui proses imitasi atau meniru dari lingkungan sekitarnya.

Pembiasaan, keluarga memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk dan membimbing karakter anak, salah satunya melalui penerapan pembiasaan. Melalui pembiasaan yang konsisten, anak dapat diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang, mampu mengendalikan diri, memecahkan permasalahan, serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Merujuk pada teori yang mengemukakan lima strategi penanaman nilai dalam keluarga, yakni pengajaran, pemotivasian, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan,

ditemukan bahwa seluruh keluarga yang menjadi subjek penelitian mengimplementasikan kelima strategi tersebut meskipun dengan pendekatan yang beragam.

Dalam hal pengajaran, seluruh orang tua secara konsisten menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui berbagai medium komunikasi seperti nasihat langsung, penuturan kisah teladan, serta dialog interaktif, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Ibu Mundarni dan Bapak Alifin. Pada aspek pemotivasian, Bapak Endy dan Ibu Fitri memilih pendekatan penguatan positif dengan memberikan reward berupa hadiah maupun pujian sebagai bentuk apresiasi guna mendorong semangat anak dalam menjalankan ibadah.

Terkait keteladanan, Bapak Endy dan Bapak Abid secara konsisten menjadikan diri mereka sebagai contoh hidup bagi anak, baik dalam hal pelaksanaan sholat maupun pembentukan akhlak dalam keseharian. Strategi pembiasaan diwujudkan melalui pelaksanaan sholat berjamaah dan kegiatan mengaji secara rutin yang diterapkan di seluruh keluarga, meskipun intensitas dan pola pelaksanaannya bervariasi antara satu keluarga dengan lainnya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan lima metode pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, nasihat, perhatian, hukuman, dan pembiasaan. Kelima metode tersebut ditemukan secara nyata dalam temuan penelitian. Pertama, keteladanan (uswatun hasanah) menjadi strategi yang paling dominan dan paling efektif menurut seluruh narasumber. Bapak Endy secara eksplisit menyatakan bahwa orang tua harus hadir sebagai contoh nyata yang dapat dilihat dan diteladani langsung oleh anak, sejalan dengan pandangan Ulwan bahwa keteladanan merupakan pendekatan paling efektif dalam membentuk akhlak anak. Kedua, nasihat diterapkan oleh Ibu Mundarni melalui dialog dari hati ke hati dan oleh Bapak Alifin melalui penyadaran akan nilai ibadah dibandingkan hiburan digital. Ketiga, perhatian diwujudkan melalui pemantauan aktif Bapak Abid terhadap pergaulan anak. Keempat, hukuman diterapkan secara bijaksana berupa pembatasan akses gadget sebagai konsekuensi yang mendidik. Kelima, pembiasaan tercermin dari kegiatan sholat berjamaah dan mengaji yang dilakukan secara rutin oleh seluruh keluarga narasumber

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para orang tua dalam penelitian ini sedang menghadapi perjuangan besar dalam membentuk karakter religius anak di tengah perkembangan era digital yang semakin kompleks. Mereka menyadari bahwa mendidik anak dengan nilai-nilai agama bukanlah proses yang mudah dan tidak memiliki metode yang benar-benar sempurna. Setiap keluarga menjalankan pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi, pengalaman, serta kemampuan masing-masing.

Meskipun memiliki cara yang berbeda, seluruh narasumber memiliki kesamaan tujuan, yaitu menjadikan agama sebagai dasar utama dalam pengasuhan anak. Agama dipandang bukan sekadar kewajiban formal, melainkan sebagai pondasi penting yang akan menentukan arah kehidupan anak di masa depan. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti mengajak anak sholat berjamaah, mendampingi anak mengaji, membatasi penggunaan gadget, memberikan nasihat, serta terus mendoakan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang religius dan berakhlak baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi orang tua bukan terletak pada kurangnya kepedulian, melainkan pada sulitnya menjaga konsistensi di tengah berbagai hambatan kehidupan. Pengaruh gadget, lingkungan pergaulan, penolakan anak terhadap kegiatan ibadah, hingga keterbatasan waktu dan tenaga menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi setiap hari. Kondisi tersebut menuntut kesabaran, keteguhan, dan keterlibatan aktif dari orang tua dalam proses pengasuhan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai agama adalah pendekatan yang berpusat pada hubungan emosional antara orang tua dan anak. Anak yang merasa dicintai, dihargai, didengar, dan dipahami

cenderung lebih mudah menerima nasihat serta nilai-nilai agama yang diajarkan. Oleh karena itu, komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius anak dibandingkan pola pengasuhan yang hanya mengandalkan aturan dan larangan.

Di sisi lain, teori Yuhana dalam Bab II menyebutkan strategi keluarga dalam membentuk karakter religius meliputi pengajaran, pemotivasian, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Temuan lapangan menguatkan keseluruhan strategi tersebut. Pengajaran dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai agama secara langsung dalam percakapan sehari-hari. Pemotivasian dilakukan melalui pemberian reward dan apresiasi atas ketaatan anak dalam beribadah. Keteladanan dijalankan melalui praktik ibadah yang konsisten oleh orang tua. Pembiasaan diwujudkan melalui rutinitas sholat dan mengaji. Penegakan aturan dilakukan melalui pembatasan penggunaan gadget dan penentuan jadwal ibadah yang ketat. Dengan demikian, temuan penelitian ini secara menyeluruh mengkonfirmasi dan memperkuat kerangka teoritis yang telah dibangun dalam Bab II.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa para orang tua terus berupaya menjalankan tanggung jawab mereka dengan penuh ketulusan dalam mendidik anak di era digital. Meskipun belum mencapai kesempurnaan dalam praktik pengasuhan, mereka tetap berusaha menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, serta doa yang terus dipanjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak merupakan proses panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan komitmen orang tua secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak di era digital yang ada di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Surabaya

Berdasarkan temuan penelitian ini, orang tua menempati posisi yang amat penting dan mencakup berbagai dimensi dalam upaya membangun karakter religius anak di tengah kemajuan era digital, bukan semata-mata berfungsi sebagai pendidik pertama, melainkan juga menjalankan peran sebagai pengawas, teladan, sekaligus pengarah bagi tumbuh kembang anak. Nilai-nilai keagamaan menjadi pijakan pokok dalam praktik pengasuhan yang diimplementasikan melalui pemberian contoh perilaku yang baik, penerapan kebiasaan beribadah secara rutin, terjalinnya komunikasi yang penuh kehangatan dan bersifat dua arah, serta pengelolaan penggunaan perangkat teknologi digital secara cermat dan bertanggung jawab. Walaupun keberadaan lingkungan sosial seperti masjid maupun lembaga pesantren memberikan kontribusi yang berarti sebagai sarana penunjang dalam proses tersebut, namun keikutsertaan secara langsung dan keistiqomahan orang tua dalam mendampingi anak tetap menjadi faktor paling dominan yang menentukan berhasil atau tidaknya pembentukan karakter religius anak di tengah laju perkembangan teknologi digital yang kian pesat saat ini.

Strategi efektif apa yang orang tua lakukan dalam membentuk karakter religius anak di era digital yang ada di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo Surabaya

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini, proses menanamkan karakter religius pada diri anak di tengah perkembangan era digital merupakan sebuah perjalanan yang memerlukan waktu cukup lama dan tidak dapat diselesaikan secara tergesa-gesa, sehingga menghendaki adanya ketekunan, keistiqomahan, serta dedikasi yang sungguh-sungguh dari pihak orang tua. Setiap masing-masing keluarga memiliki cara dan pendekatan yang tidak selalu sama dalam menjalankan pengasuhan, namun seluruhnya

memiliki kesamaan pandangan dalam menempatkan agama sebagai landasan pokok pendidikan anak yang dijalankan melalui serangkaian upaya berupa pemberian pendidikan, penguatan motivasi, pemberian teladan perilaku, serta penerapan kebiasaan-kebiasaan positif yang dilaksanakan secara terus-menerus dan tidak terputus. Adapun hambatan terbesar yang dirasakan oleh para orang tua sesungguhnya bukan bersumber dari minimnya perhatian dan kepedulian terhadap anak, melainkan dari beratnya tantangan dalam mempertahankan keajegan di tengah derasnya pengaruh perangkat digital serta sempitnya waktu yang tersedia, sehingga pendekatan yang mengutamakan kedekatan dan kehangatan hubungan emosional antara orang tua dan anak yang dilandasi kasih sayang yang tulus terbukti menjadi cara yang paling ampuh dan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut :

Orang tua hendaknya senantiasa meningkatkan kualitas keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, serta menerapkan batasan penggunaan gadget secara bijak melalui pendampingan aktif. Lembaga keagamaan dan pendidikan diharapkan memperkuat program parenting berbasis nilai Islam guna membantu orang tua menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dari berbagai latar sosial dan budaya yang beragam.

Orang tua diharapkan senantiasa menjaga konsistensi dalam mendidik anak melalui keteladanan nyata, komunikasi yang hangat dan terbuka, serta pembiasaan ibadah yang rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan penggunaan gadget perlu dilakukan secara bijak melalui pendampingan aktif disertai penguatan hubungan emosional agar anak lebih terbuka menerima nilai-nilai agama. Lembaga keagamaan dan pendidikan diharapkan turut mendukung orang tua melalui program parenting berbasis nilai Islam yang terstruktur dan berkelanjutan.

REFERENCES

Buku

Al-Quran dan Terjemah New Cordova. Pertama. Syaamil Quran, 2012.

Farida Nugrahani. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books, 2014.

Hikrawati, dan Nurdin Salama. Pendidikan keluarga. 1 ed. Eureka Media Aksara, 2025.

Husain, Ernawati. Membina Karakter Religius Peserta Didik. Deepublish Digital, 2023.

Imalah, Oman Sukmana, Wahyudi, dan Gonda Yumitro. Transformasi Tindakan Sosial Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak. 1 ed. Universitas Muhammadiyah Malang, 2026.

Karwati, Lilis, Nur Ajizah, Ghaitsa Tsuraya, dan Fathir Qisti Muhajir. Pendidikan Keluarga. 1 ed. CV. bayfa Cendekia Indonesia, 2024.

Khoiri, Ahmad, dan dkk. Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter. 1 ed. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Mukhlis Fahruddin, M. Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah. 1 ed. CV. Pustaka Peradaban, 2022.

Muslih, M. "Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Di Sekolah Dasar Attarbiyah Al-Islamiyah." Proceedings, 2022.

Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. 1 ed. Antasari Press, 2011.

Rudini, Ahmad, dan Rizal Azmi. Metodologi Penelitian Bisnis Dan Manajemen Pendekatan

Kuantitatif. 1 ed. Ae Publishing, 2023.
Suharyanto, Eko, dan Yunus. Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial. 1 ed. Penerbit Adab, 2021.
Sulistiyo, Urip. Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Salim Media Indonesia, 2019.
Taufik Rusydi, Muhammad. Pengantar Hukum Indonesia Teori, Praktik, dan Transformasi. 1 ed. Sada Kurnia Pustaka, 2025.
Widyastuti, Trie Andari Ratna, unan Setiawan, Arnolt Kristian Pakpahan, Loso Judijanto, dan Wiwin Lestari. Pemasaran Digital 5.0. 1 ed. Buku Sonpedia, 2026.

Skripsi

A., Abel Fiaunillah, Adila Jihan Naura, Catherin Febriana M., dan Amelia Aderay P. "Penyusunan Profil Kependudukan "Kelurahan Kejawan Putih Tambak"." Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 2023.
Dini Septiani, Annisa. "Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah." Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2024.
Fuadza Nurliana, Ghina. "eran Orang Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Banyumas." Skripsi. Uin.Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.
H, Muhammad Ridwan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di kelas VI Sd Negeri Dayaginna Tapalang." Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2022.
Husnul Khatimah Wahab, Atika, Rudi Amir, dan Nasrah Natsir. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene." Universitas Negeri Makassar (Makassar), 2023.
Khasanah, Uswatun. "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Imama Mijen Semarang Tahun Ajaran 2018/2019." Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, Oktober 2019.
Kurniati. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2023.
Kusuma Ningrum, Lilia. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan." Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019.
Nurjanah, Dita. "Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Tanjung Sari II Desa Sawojajar Kecamatan Kotabumi Utara Lampung Utara." Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2021.
Prakoso, Wiryadana. "Toponimi Kelurahan Kejawan Keputih Tambak Surabaya." Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), 2018.
Putri, Meliyanti. "Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Religius Anak Di Keluarga Nelayan Sawang Pantai Kecamatan Kundur Barat Kabupaten Karimun." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
Sari, Mita. "Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Religius Anak Di Desa Cirebon Baru Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang." Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2021.
Shalsa, Inas Kemala. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini di Slipi Kemanggisan Jakarta Barat." Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, 29 April 2025.
Taufik, Muhammad. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di SMAN 5 Jember." Skripsi. Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq, 2022.
Wati, Leni Setia. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di Dusun Karang Anyar Kecamatan Narmada." Skripsi. Universitas Islam Negeri, 2024.

Jurnal

Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." Historis Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah Vol. 5, No. 2 (Desember 2020).

Anisa, Dian Rofi, Sitti Hawa, dan Neni. “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Era Gadget: Kajian Literatur PendidikanIslam.” JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Riau) Vol. 04, No. 02 (Desember 2025).

Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 2 (Juli 2023).

Ariani, Eka, Arpizal, dan Novia Sri Dwijayanti. “Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Microlearning Berbasis Video Tiktok Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 5 Merangin.” Jurnal Edu Research Vol. 7, No.1 (Apil 2026).

Ash-Shiddiqi, Hasby, Riza Wahyuni Sinaga, dan Nadya Cindy Audina. “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif.” Jurnal Edukatif Vol. 3 No. 2 (2025).

Basri, Hasan, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MAM iftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.” Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Vol: 12 No: 02 (Mei 2023).

Busra, Asrul. “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak.” Al-Wardah 12, no. 2 (2019): 123. https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.140.

Cinta Kinda, Alia, Nisrina Nur Aisyah, dan Ari Adhariyani Akbari. “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Studi Kasus pada Keluarga dengan Kedua Orang Tua Bekerja.” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal Vol 2, No 1 (2024).

Hasanah, Hasyim. “Teknik -Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).” Jurnal at-Taqaddum Vol. 8, No. 1 (Juli 2016).

Hasmawati, Rusdi Hasan, dan Mirdawati Aufat. “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Studi Kasus di Desa Mangon.” Jurnal Geocivic Vol 3, No 2 (November 2020).

Hidayat Ginanjar, M. “Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak.” Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 02 (Januari 2013).

Hidayat, Taufik, Masykur H. Mansyur, dan Jaenal Abidin. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam (Studi Kasus Tegal Panjang Desa Wibawa Mulya Kabupaten Bekasi).” Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal Vol. 8 No. 2 (Desember 2023).A., Abel Fiaunillah, Adila Jihan Naura, Catherin Febriana M., dan Amelia Aderay P. “Penyusunan Profil Kependudukan “Kelurahan Kejawan Putih Tambak".” Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 2023.

Himmah, Uzmal, dan Wahidah Fitriani. “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital.” Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 7, No. 3 (2023).

Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, dan Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” Journal Genta Mulia Vol. 15, No. 2 (2024).

Jannah, Miftahul. “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai alus Martapura.” Al-Madrasah Vol. 4, No. 1 (Juli 2019).

Lidiawati, Citra, dan Mita Purnama. “Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga.” Jurnal Moral Kemasyarakatan 8, no. 2 (2023): 147–55. https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331.

Luciana Radjagukguk, Djudjur. “Pola Strategi Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Pada Era Digitalisasi (Studi : Warga Malinjo Pasar Minggu Jakarta Selatan).” Syntax Literate Vol. 5 No. 3 (Maret 2020).

Luthfiyani, Putri Wahidah, dan Sri Murhayati. “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitati.” Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 8, No. 3 (Tahun 2024).

M. Yemmardotillah, Rini Indriani. “Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital.” Continuous Education: Journal of Science and Research 2, no. 2 (2021): 1–13. https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223.

Maria Zulfiati, Heri. “Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewan Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0.” PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata, 27 April 2019.

Ma’ruf, Amar, Muhammad Yusuf, dan Azizul Hakim. “Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian

Kualitatif." Journal of Scientific Communication Vol. 7, no. Issue 2 (2025).
Mushfi, M., dan Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter ReligiusDi Sekolah MenengahPertama Nurul Jadid." Jurnal Mudarrisuna Vol. 9 No. 1 (Juni 2019).
Najwah, Nurun. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Quran dan Hadis)." Al-Mudarris Vol. 4 No. 1 (April 2021).
Prakoso, Wiryadana. "Toponimi Kelurahan Kejawan Keputih Tambak Surabaya." Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), 2018.
Puspito, Indro, dan Rosiana. "Pentingnya Peran Orang Tua Mendidik Anak." Inculco Journal of Christian Education Vol.2, No.3 (September 2022).
Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley,Miles dan Huberman." Journal of Management, Accounting and Administration Vol.1, No.2 (Desember 2024).
Rahmat, Ali. "Implementasi Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Di RA Almanar Lenteng Sumenep." Kariman (Sumenep) Volume 05, Nomor 01 (Juni 2017).
Rambe, Hapsah. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Di Desa Tanjung Siram Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu tahun 2017 (Studi Kasus : Dusun Siborangan)." CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC) 2, no. 1 (2018): 11–21. https://doi.org/10.36987/civitas.v2i1.1045.
Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 (Juni 2018).
S. Rumbewas, Selfia, Beatus M. Laka, dan Naftali Meokbun. "Peran Orang Tua Dalam MiningkatkanMotivasi Belajar Peserta Didikdi Sd Negeri Saribi." Jurnal EduMatSains Vol.2 No.2 (Januari 2018).
Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier." Jurnal Edu Research Vol. 5, No. 3, (September 2024).
Wahib, Abdul. "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak." Jurnal Paradigma (Magetan) Volume 2, Nomor 1 (November 2015).
Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd. Najib Sihab Siregar, dan Azmi Ayu Fauziah Batubara. "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait." Edukatif Vol. 3 No. 2 (2025).
Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, advance online publication, 30 September 2024. https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272.